

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri dari belasan ribu pulau, Prasetya (2017:01) mengatakan bahwa dari data Deputi Kedaulatan Maritim Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman terdapat 17.504 pulau yang masuk dalam bagian Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Banyaknya pulau membuat Indonesia kaya akan keberagaman seperti bahasa, budaya, agama, ras, dan suku. Keberagaman inilah yang menjadi keunikan dan keunggulan negara Indonesia. Adanya keberagaman ini memicu terjadinya komunikasi antar budaya yang berbeda sehingga menimbulkan fenomena yang menarik.

Keberagaman budaya dalam satu wilayah bisa menjadi tantangan juga peluang untuk individu dan kelompok. Dalam mengembangkan peluang dari keberagaman ini, individu atau kelompok harus menghadapi tantangan komunikasi antar budaya. Budaya tumbuh dari kebiasaan suatu kelompok yang dilakukan dalam waktu yang relatif lama. Akibatnya budaya sangat berpengaruh terhadap cara hidup suatu individu atau kelompok dalam wilayah tertentu. Budaya akan membentuk cara pandang individu atau kelompok memahami suatu pengetahuan sehingga membentuk nilai dan norma yang disepakati bersama. Pertemuan budaya yang berbeda bisa menjadi tantangan untuk individu atau kelompok untuk menjaga keharmonisan. Komunikasi antar budaya berperan penting dalam menjaga kemajemukan dalam keberagaman.

Samovar, Porter, dan McDaniel (2013:8) mengatakan “komunikasi antar budaya terjadi ketika seseorang dari suatu budaya menghasilkan sebuah pesan untuk dikonsumsi oleh seseorang dari budaya lain. Lebih tepatnya, komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang mana sistem simbol dan persepsi kulturalnya cukup berbeda untuk mempengaruhi proses komunikasi.” Tujuan dari komunikasi antar budaya menurut Ting-Toomey dan Chung (2012:24) adalah untuk mencapai kesepakatan pengertian simbolik yang sama dalam suatu konteks yang terbentuk dari proses pertukaran simbol antar individu atau kelompok dengan budaya yang berbeda.

T. Hall (1959:212) mengatakan dalam bukunya bahwa Lionel Thrilling dulu mengaitkan budaya sebagai penjara. Menurut T. Hall budaya memanglah penjara kecuali bagi orang yang memahami bahwa ada kunci yang bisa membuka jeruji yang terkunci. Manusia terlibat dalam budaya tidak untuk mencekik dirinya sendiri namun sebagai media untuk bergerak, hidup, bernafas, dan mengembangkan keunikannya. Untuk bisa menemukan kunci yang tepat untuk membuka penjara budaya menurut Ting Toomey dan Chung (2012:28) seseorang harus mempunyai fleksibilitas dalam komunikasi antar budaya. Fleksibilitas ini bisa diraih dengan mempunyai kompetensi komunikasi antar budaya yang memadai. Kompetensi komunikasi antarbudaya ini dijelaskan lebih lanjut oleh Samovar, Porter, dan McDaniel (2012:438) dengan model *Intercultural Communication Competence (ICC)* atau kompetensi komunikasi antar budaya. Dalam model ini dijelaskan bahwa seseorang yang memasuki budaya baru harus bisa membuka diri dan meleburkan diri dalam budaya tersebut.

Kompetensi komunikasi antarbudaya ini harus dimiliki siapa saja yang memasuki budaya baru. Seiring terjangkaunya pendidikan di Indonesia, banyak masyarakat yang merantau untuk meraih pendidikan yang layak. Seperti pemuda-pemuda lulusan SMA dari Papua yang berkuliah di Jawa. Orang-orang yang merantau untuk meraih pendidikan layak ini biasanya akan mengalami *culture shock* atau kejutan budaya. Menurut Oberg dalam Ting-Toomey dan Chung (2012:120) *culture shock* akan mengakibatkan kondisi disorientasi identitas yang bisa mengakibatkan stres dalam tekanan berat pada kehidupan seseorang. Lebih lanjut, Oberg menjelaskan, kondisi disorientasi tersebut melibatkan rasa kehilangan identitas, tekanan pada identitas karena harus adaptasi psikologis, penolakan identitas dari kelompok budaya baru, kebingungan identitas, ketidakberdayaan identitas. Untuk itu pendatang dalam budaya baru harus memiliki fleksibilitas budaya. Ting-Toomey dan Chung (2012:28) Fleksibilitas ini bisa diraih dengan pengetahuan yang memadai terhadap budaya baru, perilaku yang menanggulangi rasa etnosentrisme, dan skill operasional untuk menggabungkan pengetahuan dan perilaku responsif dengan praktek antarbudaya yang adaptif.

Namun kesuksesan dalam komunikasi antar budaya tidak hanya diraih dengan pendatang yang menyesuaikan budaya tuan rumah. Namun keterbukaan tuan rumah untuk menerima kedatangan pendatang-pendatang dengan budaya baru. Seperti kata Praiser (2011:13) bahwa kreativitas hanya bisa diraih dengan penggabungan ide dari

disiplin dan budaya baru. Ketika tuan rumah tidak mau menerima pendatang ia menempatkan diri dalam “gelembung” yang ia buat sendiri. Sehingga tidak ada temuan-temuan baru yang menggemparkan. Praiser melanjutkan bahwa seseorang harus menerima sesuatu yang tidak familiar dikarenakan sebuah dunia yang dikonstruksi dari sesuatu yang familiar, di sana tidak ada yang bisa dipelajari. Ditambahkan lagi oleh Yudkowski (2015:15) bahwa seseorang harus terbuka dalam setiap kemungkinan dan selalu mencari kebenaran-kebenaran baru. Ada tiga hal menurut Yudkowski yang penting dimiliki oleh seseorang agar selalu mencari kebenaran, yaitu: rasa penasaran, pragmatisme, dan moralitas. Dengan tiga dasar ini seseorang akan mendahulukan kebenaran pada saat itu, bukan kebenaran yang dia bawa atau budayanya mengatakan. Jika memang sudah ada pendatang dengan budaya baru yang berbeda dengan budaya tuan rumah, maka kebenaran baru tidak bisa ditolak dan tidak bisa dihindari harus dicari untuk mengurangi ketidakpastian-ketidakpastian dalam komunikasi yang mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis.

Langkah awal untuk mencapai fleksibilitas budaya adalah dengan memiliki pengetahuan tentang budaya di mana, kelompok atau individu berinteraksi dalam komunikasi antar budaya. Dalam penelitian ini budaya yang bersangkutan adalah budaya Jawa dan budaya Papua. Jawa memiliki dua prinsip kehidupan yang melekat dalam budayanya dan mempengaruhi proses interaksi dalam komunikasi antar budaya. Suseno (1984:38) menjelaskan prinsip itu adalah prinsip erukunan dan prinsip kehormatan. Secara singkat prinsip kerukunan adalah mengedepankan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi, bahkan dianjurkan untuk menghilangkan atau membebaskan diri dari keinginan pribadi dan membebaskan diri untuk menjalankan kepentingan bersama. Ada istilah *sepi ing pamrih rame ing gawe* atau sepi dalam pamrih, rami dalam bekerja, artinya masyarakat Jawa dituntut untuk tidak banyak mengeluh akan masalah pribadinya namun banyak bekerja dalam kepentingan bersama. Sedangkan prinsip kehormatan mengatakan setiap orang dalam bicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat kepada orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Hal ini diajarkan sejak anak-anak Jawa masih kecil. Permanadeli (2015:81) menjelaskan bahwa orang Jawa harus memiliki kesadaran sosial di mana ia tahu unggah ungguh atau tata krama dalam bersikap. Kesadaran ini dikenalkan dengan pengajaran konsep *isin* (rasa malu), *wedi* (rasa takut), dan *sungkan* (rasa enggan) sejak kecil.

Menurut Budiarto dan Liong (1988:01) orang-orang Papua masih memandang seseorang atau kelompok yang tidak memiliki nenek moyang dan leluhur yang sama adalah orang asing. Pandangan seperti ini menurut Budiarto dan Liong mengakibatkan orang-orang Papua memiliki resistensi terhadap orang-orang luar Papua dikarenakan anggapan yang mengakar bahwa rakyat Papua adalah warga berdaulat akan kebijakan ekonomi, politik, dan pendidikannya. Mereka menganggap kedaulatan mereka terganggu akan kedatangan orang-orang asing yang tidak sama nenek moyang dan roh leluhurnya dengan mereka, namun mendominasi akan setiap kebijakan masyarakat Papua. Budiarto dan Liong (1988:02) melanjutkan bahwa perlakuan dominasi terhadap orang-orang Papua berlangsung sebelum Kolonial dari Eropa, namun ada catatan bahwa kerajaan Majapahit pernah menjajah Papua pada abad 14 sampai 15. Mereka datang ke Papua untuk mencari budak dan memburu burung cendrawasih. Setelah itu Sultan dari Tidore pada masa itu diketahui menyerang Papua menuntut upeti dan menjarah kekayaan Papua. Namun kedatangan Majapahit ataupun Tidore tidak untuk mengontrol Papua, mereka mendapatkan sesuatu dari Papua dengan cara mendominasi secara kasar dengan melakukan penyerangan. Namun mereka pergi karena keadaan alam yang ekstrem.

Karma (2014:30) mengatakan bahwa semua orang sama-sama diciptakan oleh Tuhan. Tentu Tuhan memberi karunia yang sama untuk seluruh Hambanya, ada yang pintar ada yang bodoh. Di mana-mana semua sama, namun Filep merasakan bahwa orang-orang Indonesia (Filep menganggap Papua bukan Indonesia) perlakukan semua orang sama: bodoh. Ia mengatakan bahwa dahulu pada zaman kolonial orang-orang Belanda memperlakukan orang Indonesia, orang Jawa khususnya, sebagai *inlander*, bau, jorok, kotor, kampungan, bodoh. Namun saat ini orang-orang Indonesia memperlakukan orang-orang Papua seperti itu. Tindakan rasial semacam ini mengakibatkan jarak pemahaman antara orang-orang Papua dan Jawa semakin jauh. Bahkan dalam penelitian Rees dan Silove (2011:04) mengatakan bahwa di tahun 2010 saja masih banyak orang-orang Papua yang membenci “orang Indonesia” dan menganggap dirinya bukan orang Indonesia. Hal ini secara psikologis, menurut Rees dan Silove (2011:06) membuat orang-orang Papua kebanyakan sakit hati kepada orang-orang yang bukan dari Papua namun mendominasi segala aspek kehidupan di Papua, termasuk orang Jawa. Sakit hati terhadap dominasi ini menunjukkan bahwa resistensi budaya orang Papua masih kental, sehingga mereka enggan untuk

mengetahui budaya lain dan susah untuk beradaptasi. Keengganan mengetahui budaya lain menjadikan tujuan komunikasi antar budaya susah tercapai, apalagi dengan orang Jawa yang mudah merasa terganggu jika kerukunan dan kehormatan mereka dicerai.

Selain itu tindakan rasisme dari orang-orang luar Papua juga membuat pemahaman antar budaya semakin sulit untuk diraih. Menurut Soukotta (2019:1) mengatakan bahwa sejak tahun 1960 ketika Papua diankesasi oleh Indonesia, Papua menjadi kaum yang terkutuk di bumi. Orang Papua dianggap primitif, perlu diselamatkan karena tidak bisa membela dirinya sendiri, tak berpendidikan, hingga setengah binatang, sasaran pembangunan yang sia-sia, sekaligus penghalang ke pegunungan Papua yang kaya sumber daya alam. Singkatnya orang Papua cuma dianggap masalah, tetapi tidak dengan sumber daya alamnya. Indonesia dianggap gagap menanggapi rasisme terhadap orang-orang Papua. Seperti pada 13 Juli 2016, Obby Kogoya, Mahasiswa Papua, tanpa diketahui salahnya. Ia dikejar-kejar, ditendang, dipukuli lalu ditangkap polisi Indonesia hanya karena tidak memakai helm saat berkendara dan tidak bisa menunjukkan STNK. Pada 16 Agustus 2019 terjadi kerusuhan antara TNI dan Mahasiswa Papua karena ditemukan bendera merah putih di selokan depan asrama Mahasiswa Papua di Surabaya. TNI mengepung asrama itu dengan ucapan rasial seperti “Hey anjing, babi, monyet keluar li. Kalau berani. Hadapi kami di depan.” Padahal seluruh penghuni asrama tidak tahu mengapa bendera itu ada di selokan. Setelah itu insiden itu memicu kemarahan orang-orang Papua di seluruh Indonesia. Sehingga memperparah kekeruhan antarbudaya antara Papua dan ‘orang-orang Indonesia’.

Ketidakhahaman antar budaya ini semakin diperkeruh dengan sosial media di mana pertengkaran tidak terjadi di dunia nyata saja. Bahkan ketika kita sendiri dan memegang *smartphone* bisa tetap bertengkar dengan siapa saja. Apalagi menurut Eli Pariser (2011:112) mengatakan bahwa ketika kita mencari informasi di internet kita hanya akan direkomendasikan informasi-informasi apa yang kita inginkan. Jadi orang-orang Papua yang membenci ‘orang-orang Indonesia’ maka akan dipaparkan informasi atas tindakan rasis orang-orang Indonesia terhadap Papua. Dengan begitu ia akan menjadi semakin fanatik dengan apa yang ia anggap benar lalu tidak peduli dengan informasi lain yang mempertanyakan kebenaran yang ia bawa. Padahal menurut Ting-Toomey dan Chung (2012:76) media massa bisa menjadi pengaruh

yang kuat terhadap berhasilnya adaptasi pendatang di budaya baru. Karena ia akan tahu bagaimana kondisi rumahnya ketika berada jauh terhadap kampung halamannya. Sehingga bisa mengobati kerinduan meskipun berada jauh. Namun diperlukan kesadaran yang penuh dalam bersosial media untuk mendapat manfaatnya. Karena dengan algoritma yang disebutkan Eli Pariser (2011:30) sebagai "*the filter bubble*" yang hanya memaparkan informasi-informasi yang disukai oleh pengguna menjadikan kita semakin fanatik dan cenderung tidak ingin melihat informasi-informasi lain.

Di Desa Landungsari, Kabupaten Malang tepatnya di Jln. Tirtorahayu XI/07 terdapat kontrakan khusus mahasiswa perantau dari Papua yang tergabung dalam organisasi yang bernama Ikatan Pelajar Mahasiswa Supiori (IPMASUP). Dalam kehidupan sehari-hari perantau dari Papua dan masyarakat Desa Landungsari dapat berkomunikasi dengan baik dan menjaga keharmonisan dalam hidup bersama. Meskipun pada awalnya benturan perilaku yang tidak sesuai dari mahasiswa perantau dari Papua dengan warga Desa Landungsari, seperti suara knalpot yang begitu keras, cara ibadah dengan bernyanyi tengah malam dengan begitu kencang, dan budaya pesta miras yang membuat kegaduhan di kampung. Mahasiswa pendatang dari Papua ini kerap kali mendapat teguran dari masyarakat Desa Landungsari berupa teguran langsung, ancaman, dan teguran sindiran seperti memasang *banner* besar "Knalpot brong dilarang masuk" dan "*Nobrok Keprok*" atau jika menabarak akan dihajar. Pemasangan banner ini tidak pernah dilakukan oleh masyarakat Desa Landungsari sebelum kedatangan orang-orang dari Papua.

Setelah mendapat peringatan demi peringatan, mahasiswa perantau dari Papua ini mulai menyadari bahwa mereka harus mulai meninggalkan resistensi budaya mereka dan memahami budaya Jawa, juga meninggalkan perilaku yang dianggap orang Jawa menyimpang. Mereka mulai ikut kerja bakti, ikut membantu prosesi *tahlil* yang dilakukan tetangganya, hingga mereka kerap diundang *slametan* oleh warga Desa Landungsari. Mereka menjaga kebersihan dengan menyapu jalan ketika di pagi hari, juga membantu tetangga-tetangga tuan rumah yang kesusahan seperti memanen buah, karena mereka jago memanjat pohon. Dengan begitu masyarakat Desa Landungsari mulai nyaman dengan kedatangan mereka dan tidak memperlakukan kehadiran mereka lagi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa perantau dari Papua ini bisa menyesuaikan diri dengan budaya baru yang di sini adalah budaya Jawa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Bagaimana proses adaptasi budaya mahasiswa rantau dari Papua yang tergabung dalam IPMASUP di Desa Landungsari, Kabupaten Malang, Jawa Timur melalui komunikasi antar budaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Untuk mendeskripsikan proses adaptasi budaya mahasiswa rantau dari Papua yang tergabung dalam IPMASUP di Desa Landungsari, Kabupaten Malang, Jawa Timur melalui komunikasi antar budaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis, diuraikan sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang komunikasi antar budaya, sekaligus dapat memberikan tambahan referensi bagi mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi khususnya dalam pemahaman tentang komunikasi antarbudaya.

2. Secara Praktis

Secara praktis, peneliti berharap dapat mengetahui tentang implementasi dari proses adaptasi mahasiswa rantau dari Papua dengan warga Desa Landungsari, sehingga dapat menciptakan lingkungan dan situasi komunikasi antar budaya yang harmonis dan saling mendukung.

Melalui hasil penelitian ini diharapkan perantau yang akan mendatangi budaya baru bisa mendapat pemahaman yang tepat tentang bagaimana berlaku di budaya baru sehingga bisa beradaptasi dengan tepat. Khususnya bagi perantau dari Papua yang akan merantau ke Jawa.